

## BAB IV

### DESKRIPSI, PEMBUKTIAAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Objek Penelitian

Objek Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menganalisis data Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan pada periode 2016-2018. Pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan modal tidak memungkinkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti dana dunia ke I dana ke II jumlah dana dari pemerintah untuk Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan koperasi tidak dapat berjalan sebagaimana layak.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan dengan berbagai insentif dan dikeluarkan yang dikeluarkan pemerintah.<sup>1</sup>Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia atau BEI diklasifikasikan kedalam 9 sektor BEI.Ke 9 sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI. Sektor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sektor Pertanian
- b. Sekor Pertambangan

---

<sup>1</sup> PT Bursa Efek Indonesia, “Sejarah dan Milestone”, IDX, Di Akses dari <http://www.idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/> pada tanggal 02Maret 2019

c. Sektor Manufaktur

d. Sektor Aneka Industri

e. Sektor Industri Barang Konsumsi

f. Sektor Properti, Real Estat dan Kontruksi Bangunan

g. Sektor Infrastruktur, Utulitas dan Transformasi

h. Sektor Keuangan.

i. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.<sup>76</sup>

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur. Berikut ini adalah Gambaran Umum tentang perusahaan yang menjadi objek pada penelitian ini, Perusahaan Sektor Aneka Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. Yaitu sebagai berikut:

1) ASII ( Astra Internasional Tbk )

PT. Astra Internasional Tbk didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra Internasional Incorporated. Kantor pusat astra berdomisili di Jl. Gaya Motor Raya No..8, Sunter II, Jakarta 14330- Indonesia. Pemegang saham terbesar Astra International Tbk adalah Jardine Cycle & Carriage Ltd (50,111%), perusahaan yang didirikan di Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Sedangkan Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Argo Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk (ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO), dan United Tractors Tbk

<sup>76</sup>Saham OK,” Sektor BEI”, sahamok.com, di akses dari <http://www.google.co.id/amp/s/www.sahamok.com/emiten/sektor-bei/amp/> pada tanggal 02Maret 2019.

(UNTR). Selain itu, Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang tercatat di BEI, yaitu Bank Permata Tbk (BNLI).<sup>2</sup>

## 2) IMAS ( Indomobil Sukses Internasional Tbk )

PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk didirikan pada tanggal 20 maret 1987 dengan nama PT Cindramata Karya Persada dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat IMAS terletak di Wisma Indomobil Lt. 6, Jl. MT. Haryono Kav.8, Jakarta 13330- Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indomobil Sukses International Tbk, antara lain: Gallant Venture Ltd.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan imas melakukan penyertaan saham dalam perusahaan-perusahaan atau kegiatan yang terkait dengan industri otomotif. Kegiatan usaha utama IMAS dan anak usaha

---

<sup>2</sup> Dikases dari <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-asii/> , pada tanggal 20 Desember 2019

antara lain meliputi, pemegang lisensi merek, distributor penjualan kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan kendaraan bermotor, distributor suku cadang dengan merek “IndoParts”, perakitan kendaraan, serta usaha pendukung lainnya.<sup>3</sup>

### 3) GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)

PT. Goodyear Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 26 Januari 1917 dengan *NV The Goodyear Tire & Rubber Company Limited* dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1917. Kantor pusat Goodyear berlokasi di Jln. Pemuda No 27, Bogor 16161. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Goodyear Indonesia Tbk. Antara lain: Goodyear Tire & Rubber Company (induk usaha) (85,00%) dan PT Kalibesar (9,17%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan GDYR adalah bergerak dibidang industri ban untuk kendaraan bermotor, pesawat terbang serta komponen lainnya yang terkait, juga penyaluran dan ekspor ban.<sup>4</sup>

### 4) BRAM ( Indo Kordsa Tbk )

PT. Indo Kordsa Tbk didirikan pada tanggal 08 Juli 1981 dan mulai memproduksi secara komersial pada tanggal 1 April 1987. Kantor pusat dan pabrik Indo Kordsa berlokasi di Jl. Pahlawan, Desa Karang Asem Timur, Citeureup, Bogor. BRAM tergabung dalam kelompok usaha Grup Kordsa Global Endustriyel Iplik ve Kord Bezi Sanayi ve Ticaret A.S. (Kordsa Global, Turki), suatu perusahaan yang berdomisili di Turki. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham

---

<sup>3</sup> Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-imas/>, Tanggal 21 Desember 2019

<sup>4</sup> Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-gdyr/>, Pada Tanggal 22 Desember 2019

Indo Kordsa Tbk, antara lain: Kordsa Global AS (60,21%), Robby Sumampow (Komisaris) (23,92%) dan PT Risjadson Suryatama (5,61%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan BRAM meliputi bidang manufaktur dan pemasaran ban, filamen yarn (serai-serat nylon, polyester, rayon), benang nylon untuk ban dan bahan baku polyester (purified terephthalic acid). Hasil produksi BRAM dipasarkan didalam dan diluar negeri, ke Asia dan Timur Tengah.<sup>5</sup>

#### 5) NIPS ( Nipress Tbk)

PT. Nipress Tbk didirikan pada tanggal 24 april 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1975. Kantor pusat dan pabrik NIPS berlokasi di Jl. Narogong Raya Km. 26 Cileungsi, Bogor, Jawa Barat 16710- Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nipress Tbk, yaitu: PT International

---

<sup>5</sup> Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bram/> , Pada Tanggal 22 Desember 2019

(pengendali) (26,43%), PT Tritan Adhitama Nugraha (pengendali) (16,82%), PT RDPT Nikko Indonesia (16,34%) dan Fery Joedianto (5,33%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan NIPS meliputi bidang usaha industri accu lengkap untuk segala keperluan dan usahausaha lainnya yang berhubungan dengan accu. Produk utama Nipress adalah aki motor , aki mobil dan aki industri (merek NS dan Maxlife).<sup>6</sup>

#### 6) AUTO ( Astra Otoparts Tbk)

PT Astra Otoparts Tbk didirikan pada tanggal 20 september 1991 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun1991. Kantor pusat AUTO beralamat di Jalan Raya Pegangsaan Dua Km. 2,2, Kelapa Gading, Jakarta 14250 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jakarta Bogor. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Astra Otoparts Tbk adalah Astra International Tbk (ASII) (80,00%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan AUTO terutama bergerak dalam perdagangan suku cadang kendaraan bermotor, baik okal maupun ekspor, dan manufaktur dalam bidang industri logam, plastik dan suku cadang kendaraan bermotor. Produk-produk suku cadang unggulan Astra Otoparts, antara lain: aki untuk kendaraan roda dua dan roda empat (merek GS, Incoe, dan Aspira), ban untuk kendaraan roda dua dan truk ( Aspira dan Aspira Premio), suku

---

<sup>6</sup> Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-nips/> , Tanggal 23 Desember 2019

cadang kendaraan roda dua dan truk (Aspira, Federal, KYB, dan TDW) dan pelumnas untuk kendaraan roda empat dan industri (Shel Helix Astra dan HEO (Heavy Equipment Oil)).<sup>7</sup>

#### 7) GJTL (Gajah Tunggal Tbk)

PT Gajah Tunggal Tbk adalah salah satu perusahaan pembuat ban di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada 1951 dengan memproduksi dan mendistribusikan ban luar dan ban dalam sepeda. Perusahaan ini berkembang memperluas produksi dengan membuat variasi produk melalui produksi ban sepeda motor tahun 1971, diikuti oleh ban bias untuk mobil penumpang dan niaga pada tahun 1981. Awal tahun 90-an, perusahaan mulai memproduksi ban radial untuk mobil penumpang dan truk.

Pada saat ini Gajah Tunggal mengoperasikan 5 pabrik ban luar dan ban dalam untuk memproduksi ban radial dan ban bias dan ban sepeda motor, serta 2 pabrik yang memproduksi kain ban dan SBR (Styrene Butadiene Rubber) yang terkait dengan fasilitas produksi ban. Kelima pabrik ban dan pabrik kain ban ini beralokasi di Tangerang, sekitar 30 Km disebelah barat Jakarta. Sedangkan pabrik SBR beralokasi di komplek Industri Kimia di Merak, Banten, sekitar 90 km

disebelah barat jakarta.<sup>8</sup>

#### 8) INDS (Indopsring Tbk)

---

<sup>7</sup> Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-auto/> , Tanggal 23 Desember 2019

<sup>8</sup> Diakses dari [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gajah\\_Tunggal](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gajah_Tunggal) , Pada Tanggal 24 Desember 2019

PT Indospring Tbk didirikan pada tanggal 05 Mei 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat INDS terletak di Jalan Mayjend Sungkono No. 10 Segoromadu, Gresik 61123, Jawa Timur- Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indospring Tbk adalah PT Indosprima Gemilang (induk usaha) (88,11%), yang didirikan di Surabaya – Indonesia dengan nama PT Indokalmo berlokasi pada Jl. Gardu Induk PLN No. 5, Tandes, Surabaya, Jawa Timur. Induk usaha utama Indospring adalah PT Indospring adalah PT Indoprima Investama yang juga berlokasi sama dengan PT Indoprima Gemilang.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDS bergerak dalam bidang industri spare parts kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa leaf spring (pegas daun), coil spring (pegas spiral) memiliki 2 produk turunan yaitu hot coil spring dan coil spring, valve spring (pegas katup) dan wire ring.<sup>9</sup>

#### 9) BOLT (Garuda Metalindo Tbk)

PT Garuda Metalindo Tbk didirikan tanggal 15 Maret 1982 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1982. Kantor pusat BOLT berlokasi di Jl. Kapuk Kamal Raya No 23, Jakarta 14470- Indonesia, dan memiliki dua pabrik yang masing-masing terletak di Jl. Kapuk Raya No. 23, Jakarta Utara dan Jl. Industri Raya III Blok AE No.23 Jakarta Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5%

---

<sup>9</sup> Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-inds/>, Tanggal 24 Desember 2019

atau lebih saham Garuda Metalind Tbk, yaitu: PT Garuda Multi Investama (57,60%) dan Herman Wijaya (12,80%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan BOLT adalah bergerak dibidang industri alat-alat komponen-komponen untuk semua jenis kendaraan bermotor kegiatan usaha utama BOLT dalah memproduksi dan memperdagangkan alat-alat, komponen-komponen, dan sub komponen (termasuk mur dan baut) untuk semua jenis kendaraan bermotor. Pelanggan utama BOLT

(2016) adalah PT Astra Honda Motor, Yakni mencapai 59,97%.<sup>10</sup>

10) PRAS (Prima Alloy Steel Universal Tbk)

---

<sup>10</sup> Diakses dari <https://britama.com/index.php/2015/07/sejarah-dan-profil-singkat-bolt/>, Tanggal 24 Desember 2019 Pukul

Pada

Pada

PT Prima Alloy Steel Universal Tbk didirikan pada tanggal 20 februari 1984 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1986. Kantor pusat dan pabrik PRAS terletak di Jalan Muncul No. 1, Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur 61254- Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Prima Alloy Steel Universal Tbk, yaitu: PT Enmaru Internasional ( pengendali ) (37,94%) Vinice Enterprises Holdings Limited, British Virgin Islanda (16,12%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PRAS meliputi industri rim, stabilizer, velg aluminium dan peralatan lain dari alloy aluminium dari baja, serta perdagangan umum untuk produk-produk tersebut. Saat ini, Prima Alloy Steel bergerak dalam bidang industri Velg kendaraan bermotor roda empat (dengan merek dagang panther, PCW, Devino, Akuza, Incubus, Ballistic, Menzari, dan Viscera) yang terbuat dari bahan aluminium alloy wheels.<sup>11</sup>

#### 11) LPIN ( Multi Prima Sejahtera Tbk)

PT Multi Prima Sejahtera Tbk didirikan tanggal 07 januari 1982 dengan nama PT Lippo Champion Glory dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal tahun 1987. Kantor pusat LPIN berdomisili di Karawaci Office Park Blok M No. 39-50.Lippo Karawaci, Tangerang 15139, sedangkan pabriknya beralokasi di Jl. Kabupaten No. 454, Desa Tlajung Udik, Kecamatan Gunung Putri, Bogor

---

<sup>11</sup> Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-pras/>, Tanggal 25 Desember 2019 Pukul

Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Multi Prima Sejahtera Tbk adalah Pacific Asia Holdings Limited, Cook Island dengan persentase kepemilikan sebesar 25,00%.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPIN meliputi, antara lain: manufaktur busi dan suku cadang kendaraan bermotor, perdagangan barang-barang hasil produksi sendiri dan atau perusahaan yang mempunyai hubungan berelasi, dan penyertaan dalam perusahaan-perusahaan dan atau badan hukum lain. Pendapatan utama LPIN berasal dari manufaktur busi (dengan merek Champion).<sup>12</sup>

#### 12) SMSS (Selamat Sempurna Tbk)

PT Selamat Sempurna Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Kantor pusat SMSM berlokasi di Wisma ADR, Jalan Plutt Raya I No. 1, Jakarta Utara 14440 – Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Selamat Sempurna Tbk adalah PT Adrindo Inti Perkasa, dengan persentase kepemilikan sebesar 58,13%.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMSM terutama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan yang sejenisnya merek produk dari Selamat Sempurna Tbk, antara lain: merek Sakura

---

<sup>12</sup> Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-lpin/>, Tanggal 26 Desember 2019 Pukul:

untuk produk S/F dan Filtration; dan merek ADR untuk produk radiator, dump hoist, coolant dan brake parts.<sup>13</sup>

### 13) MASA ( Multistrada Arah Sarana Tbk)

PT Multistrada Arah Sarana Tbk didirikan pada tanggal 20 juni 1998 dengan PT Oroban Perkasa dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995.

Kantor pusat Multistrada beralamat di Jl. Raya Lemahabang KM 58,3 Cikarang Timur, Jawa Barat, Sedangkan Hutan Tanaman Industri (HTI) anak usaha beralokasi di Kalimantan Barat dan Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Multistrada Arah Sarana Tbk, antara lain: PT central Sole Agency (pengendali) (16,67%) Pieter Tanuri (direksi) (pengendali) (15,32%), lunar Crescent International Inc, British Virgin Islands (15,11%) dan Standard Chartered Bank SG PVB Clients AC (8,97%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MASA adalah menjalankan usaha dibidang industri pembuatan ban untuk semua jenis kendaraan bermotor, dan pengusahaan dan pengelolaan Hutan Tanaman Industri (HTI). Saat ini kegiatan utama MASA adalah pembuatan ban luar kendaraan bermotor roda dua (merek Corsa) dan roda empat (merek Achilles). Selain itu MASA juga memproduksi dan memasarkan ban jenis Soild Tire (ST) dan Truck and Bus Radial (TBR).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-smsm/>, Tanggal 27 desember 2019 Pukul:

<sup>14</sup> Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-masa/>, Tanggal 28 Desembe 2019 Pukul:

**Tabel 4.1**  
***Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Financial Distress***

No	Kode Perusahaan	Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Return On Equity</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Financial Distress</i>
1	ASII	2016	1,239	0,138	0,87	37,43
		2017	1,228	0,148	0,89	46,63

		2018	1,230	0,128	0,98	42,17
2	IMAS	2016	0,924	0,046	2,82	-10,46
		2017	0,837	0,006	2,38	-39,64
		2018	0,786	0,016	2,90	29,52
3	GDYR	2016	0,860	0,029	1,01	54,27
		2017	0,860	-0,016	1,31	-29,55
		2018	0,829	-0,01	1,41	-19,48
4	BRAM	2016	1,890	1,128	0,50	57,52
		2017	2,388	1,132	0,40	67,21
		2018	2,185	0,046	0,42	28,68
5	NIPS	2016	1,218	0,078	1,11	40,16
		2017	1,173	0,052	1,16	26,97
		2018	1,157	0,003	1,20	18,90
6	ALTO	2016	1,505	0,045	0,39	86,77
		2017	1,558	0,059	0,40	11,44
		2018	1,452	0,047	0,45	85,93
7	GJTL	2016	1,730	1,071	2,20	17,98
		2017	1,629	0,007	2,20	12,92
		2018	1,500	-0,041	2,53	-65,66
8	INDS	2016	3,032	0,024	0,20	75,81
		2017	5,125	0,053	0,14	17,37
		2018	4,864	0,050	0,14	16,91
9	BOLT	2016	7,680	1,332	0,15	46,29
		2017	3,127	1,350	0,65	41,50
		2018	1,980	0,085	0,82	26,17
10	PRAS	2016	1,007	-0,003	1,30	-3,84
		2017	0,957	-0,004	1,28	-4,6
		2018	1,099	0,085	1,11	9,90
11	LPIN	2016	0,713	-1,241	8,26	-23,94
		2017	5,206	0,829	0,16	18,06
		2018	10,64	0,093	0,09	22,45

12	SMSM	2016	2,860	3,178	0,43	31,45
		2017	3,739	3,038	0,34	86,73
		2018	3,545	0,097	0,35	31,13
13	MASA	2016	1,053	-0.019	0,80	9,79
		2017	0,949	-0.024	0,95	-11.91
		2018	1,000	0,018	0,98	0,92

## B. UJI Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan normalitas. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan. Langkah-langkah uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen

(multikolinieritas). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
(Constant)	3203.995	846.127		3.787	.001		
CR	-.020	.297	-.012	-.067	.947	.704	1.420
ROE	1.103	.563	.318	1.957	.058	.802	1.246
1 DER	-6.481	3.023	-.342	-2.144	.039	.834	1.199

a. Dependent Variable: FD

**Sumber data:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.3 nilai VIF pada variabel Current Ratio sebesar  $1,420 < 10$  dan nilai *tolerance*  $0,704 > 0,10$ , sehingga tidak ada gejala multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel *Return On Equity* sebesar  $1,246 < 10$  dan nilai *tolerance*  $0,802 > 0,10$ , maka tidak ada gejala multikolinieritas. Begitupun dengan nilai VIF pada variabel Debt To Equity Ratio sebesar  $1,199 < 10$  dan nilai *tolerance*  $0,834 > 0,10$ , maka ada gejala multikolinieritas. Jadi dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi masalah multikolinieritas.

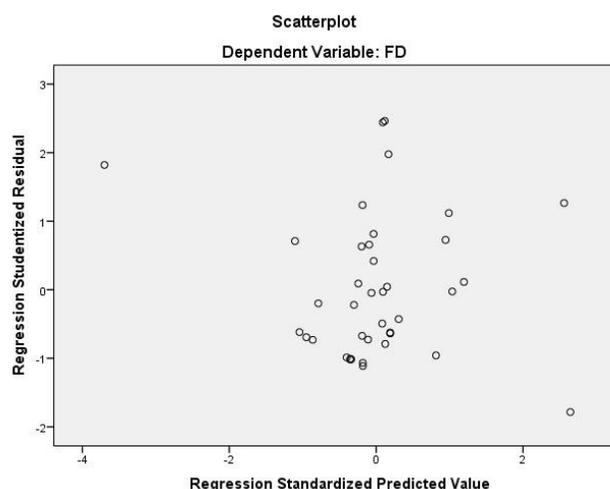
## 2. Uji Heteroedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, sehingga disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut didalam model regresi yaitu dengan mengamati nilai *tolerance* dan *variance inflationfactor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya

multiolinieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$ .<sup>15</sup> Bila hasil regresi memiliki nilai VIF  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$ , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel dibawah ini, sehingga disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik yaitu yang homoskedastisitas atau tidak terjadi

heterokedastisitas.<sup>16</sup>

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**



<sup>15</sup> Danang Sunyoto, *Metode Penelitian Akuntansi*, hlm., 87.

<sup>16</sup> Danang Sunyoto, *Metode Penelitian Akuntansi*, hlm., 91.

**Sumber data :** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka nol pada sumbu X dan Y. Jadi penulis menyimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

### 3.Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggi pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena oservasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.<sup>17</sup> Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Durbin Watson berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Keputusan Uji Durbin Watson**

No	Persamaan	Keputusan
1	$DW < d_L$	Ada korelasi positif
2	$d_L \leq DW \leq d_u$	Tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa
3	$d_u < DW < 4 - d_u$	Tidak ada korelasi positif maupun negatif
4	$4 - d_u \leq DW \leq 4 - d_L$	Tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa

5  $DW > 4 - d_L$  Ada korelasi negatif

Sumber :Nacrowi D Nachrowi, Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan.

### Tabel 4.4

---

<sup>17</sup> Danang Sunyoto, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, hlm., 92.

### Hasil Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.950 <sup>a</sup>	.906	.894	170.10761	.934

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, CR

b. Dependent Variable: FD

**Sumber data** : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel yang diperoleh, hasil DW hitung sebesar 0.934. berhubung data disini terjadi autokorelasi sehingga dilakukan perbaikan dengan memperbaiki data penelitian dengan cara membuang data *outlier* atau data pengganggu.

### Tabel 4.5

#### Hasil Uji Autokorelasi Setelah Perbaikan

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.509 <sup>a</sup>	.259	.195	2372.96919	2.216

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, CR

b. Dependent Variable: FD

**Sumber data** : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel yang diperoleh, hasil DW hitung sebesar 2,216. Kemudian dibandingkan dengan nilai pada tabel pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi keputusan dalam uji Durbin Watson.

### Tabel 4.6

#### Pengujian Pengambilan Keputusan Durbin Watson Setelah Perbaikan

DI	DU	4-DI	4-du	DW	Keputusan
----	----	------	------	----	-----------

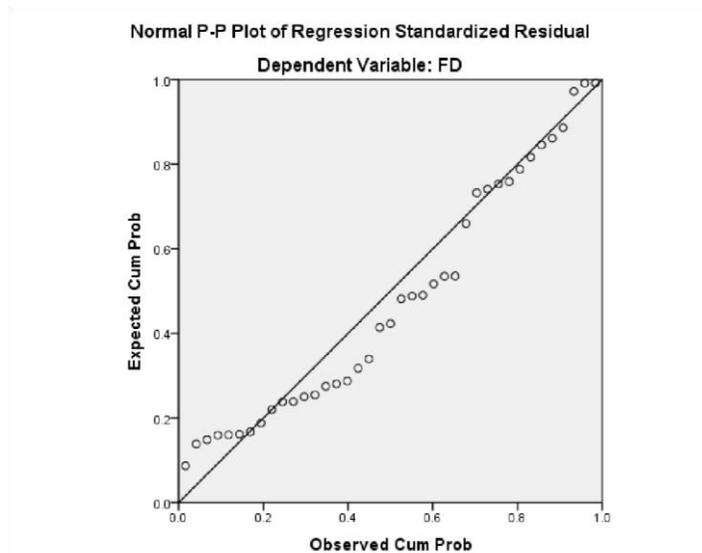
1,3283	1,6575	2,6717	2,3425	2,216	tidak terjadi autokorelasi positif maupun negative
--------	--------	--------	--------	-------	----------------------------------------------------

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai DW adalah 2,216 Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data ( $n$ ) = 39, serta  $k$  (jumlah variabel independen) = 3, sehingga diperoleh nilai  $du$  sebesar 1,6575. Apabila nilai ( $du < DW < 4-du$ ) ( $1,6575 < 2,216 < 2,3425$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi positif maupun negatif. Itu artinya pada penelitian ini data tersebut perlu diuji kembali dengan memperbaiki data-data yang menjadi pengganggu.

#### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah menguji data variabel bebas ( $X$ ) dan data variabel ( $Y$ ) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel bebas berdistribusi mendekati normal.

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka data dikatakan terdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Model regresi ini sudah memenuhi uji asumsi klasik dan layak untuk dilanjutkan.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2277.37381446
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.131
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.818

Asymp. Sig. (2-tailed)	.516
------------------------	------

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

**Sumber:** Outpus SPSS versi 20 data diolah (2019)

Tabel tersebut menunjukan bahwa nilai signifikan semua variabel sebesar 0,516 nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

### C. Uji Hipotesis

#### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji statistik regresi linear berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Perhitungan regresi dapat dilihat dari tabel dibawah ini menggunakan *Unstandardized*

*Coefficients* yang diolah dengan menggunakan SPSS.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Perhitungan Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3203.995	846.127		3.787	.001
CR	-.020	.297	-.012	-.067	.947
ROE	1.103	.563	.318	1.957	.058
DER	-6.481	3.023	-.342	-2.144	.039

a. Dependent Variable: FD

**Sumber data :** Output SPSS, data diolah menggunakan SPSS 20.

Berdasarkan tabel yang didapat dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 20, maka didapat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: *Financial Distress* = 3203,995 + -0,020 CR +1,103 ROE + -6,481 DER + e

Hasil persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai konstanta atau nilai tetap (a) sebesar 3203,995. Artinya apabila variabel independen bernilai tetap atau konstan maka dapat meningkatkan nilai *Financial Distress* sebesar 3203,995.

Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) sebesar -0,020 bernilai negatif. Artinya bahwa setiap peningkatan nilai *Current Ratio* (CR) sebesar 1 satuan akan mengurangi nilai *Financial Distress* sebesar -0,020.

Nilai koefisien regresi variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar 1.103 bernilai positif. Artinya setiap peningkatan nilai *Return On Equity* (ROE) sebesar 1 satuan akan meningkat nilai *Financial Distress* sebesar 1,103.

Nilai koefisien regresi *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar -6,481 bernilai negatif. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan nilai *Debt To Equity*

*Ratio* (DER) sebesar 1 satuan dapat meningkatkan nilai *Financial Distress* sebesar -6,481.

## 2. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang diamati berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut data yang diperoleh:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji F (Simultan)**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	68819003.576	3	22939667.859	4.074	.014 <sup>b</sup>
Residual	197084396.650	35	5630982.761		
1 Total	265903400.225	38			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), DER, ROE, CR

**Sumber data :** Output SPSS, data diolah menggunakan SPSS 20.

Pada Tabel uji - F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4,074 dengan tingkat signifikan sebesar 0,014 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,85. Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya satu atau beberapa variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada

Perusahaan Otomotif yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

## 3. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) yang terdiri dari *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*,

terhadap variabel dependen (terikat) yaitu *Financial Distress*. Berikut data yang diperoleh.

**Tabel 4.10 Hasil Analisis Uji t  
( Parsial)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3203.995	846.127		3.787	.001
1 CR	-.020	.297	-.012	-.067	.947
ROE	1.103	.563	.318	1.957	.058
DER	-6.481	3.023	-.342	-2.144	.039

a. Dependent Variable: FD

**Sumber data :** Output SPSS, data diolah menggunakan SPSS 20.

a. *Current Ratio*

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh *Current Ratio* (X1) terhadap *Financial Distress* (Y) adalah sebesar  $0,947 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} -0,067 < t_{tabel}$  1,68857, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fianncial Distress* (Y) pada perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

b. *Return On Equity*

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh *Return On Equity* (X2) terhadap *Financial Distress* (Y) adalah sebesar  $0,058 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 1,957 > t_{tabel}$  1,68857, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity Ratio* (X2) berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) pada

Perusahaan Otomotif yang di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

c. *Debt To Equity Ratio*

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh *Debt To Equity Ratio* (X3) terhadap *Financial Distress* (Y) adalah sebesar  $0,039 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} = 2,144 > t_{tabel} = 1,68857$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Financial*

*Distress* (Y) Otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan melihat

R Square. Tabel Koefisien determinasi sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.509 <sup>a</sup>	.259	.195	2372.96919	2.216

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, CR

b. Dependent Variable: FD

**Sumber data :** Output SPSS, data diolah menggunakan SPSS 20.

Berdasarkan tabel hasil analisis koefisien determinasi terlihat bahwa besarnya R Square adalah 0,259 atau 25,9%. Hal ini berarti sebesar 25,9% kemampuan model regresi pada penelitian ini dalam menerangkan variabel dependen. Artinya 25,9% variabel independen *Current Ratio Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* memberikan kontribusi terhadap variabel *financial distress* sebesar 25,9, sedangkan

sisanya (100% - 25,9%) 74,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

## **D. Pembahasan**

### **1. Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil penelitian diatas terkait pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* secara simultan uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4,074 dengan tingkat signifikansi 0,014 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,85. Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*. Nilai signifikansi  $0,014 < 0,05$  artinya dari ketiga variabel bebas pada penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*.

### **2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress***

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Fred weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.”<sup>18</sup> Suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada

---

<sup>18</sup> Khasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, hlm., 129

saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* diperoleh nilai sig. Untuk pengaruh *Current Ratio* (X1) terhadap *Financial Distress* (Y) adalah sebesar  $0,947 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} = 0,067 < t_{tabel} = 1,68857$ , sehingga dapat disimpulkan maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Dengan kata lain, hal ini berarti apabila *Current Ratio* (CR) perusahaan meningkat maka probabilitas perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin rendah, dan sebaliknya apabila *Current Ratio* (CR) perusahaan menurun maka probabilitas perusahaan mengalami *Financial distress* semakin tinggi.

Kasmir (2008) menyatakan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Jadi apabila rasio rendah, dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran

---

<sup>19</sup> Di akses dari <https://www.kajianpustaka.com/2012/12/rasio-likuiditas.html> pada tanggal 25 september 2019 pukul 12:00

rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Apabila suatu perusahaan kesulitan untuk membayar utang dengan menggunakan kas yang dimiliki oleh perusahaan, berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak memiliki hutang dibanding dengan kas atau harta yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan memberikan sinyal keuangan yang tidak baik. Menurut penjelasan Horne dan Wachowicz (2005) pada teori signaling menyatakan bahwa pengaruh pemberian sinyal berasumsi bahwa terdapat asimetri (ketidakseimbangan) informasi antara pihak manajemen dan pihak internal perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah memberikan sinyal pada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai prospek perusahaan kedepannya sehingga dapat meningkatkan perusahaan. Jadi sinyal yang diberikan oleh perusahaan harus dapat terpercaya. Apabila perusahaan memberikan sinyal yang tidak baik menandakan perusahaan memiliki laporan keuangan yang tidak bagus dan menunjukkan bahwa probabilitas perusahaan tersebut mengalami financial distress semakin besar.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress. Hal ini dimungkinkan terjadikarena pada data sampel yang digunakan dalam penelitian ini beberapa ISSN 2657-1080 ISSN 1858-3687 Akuntansi dan Manajemen Vol.14, No.1, 2019 120 perusahaan dengan Current Ratio yang sangat tinggi malah termasuk dalam kategori Financial Distress karena memang dalam dekade terakhir ini sektor manufaktur masih sulit untuk meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan

Mas'ud dan Srengga (2012) serta Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa current ratio tidak berpengaruh signifikan dan tidak dapat digunakan untuk mengukur kondisi financial distress perusahaan. Dengan demikian, Hipotesis 1 (Ha1) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap Financial Distress

ditolak.

### **3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Financial Distress***

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.”<sup>20</sup> Profitabilitas perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai *Return On Equity* terhadap *Financial Distress* didapatkan nilai sig. Untuk pengaruh *Return On Equity* (X2) terhadap *Financial Distress* (Y) adalah sebesar  $0,058 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 1,957 > t_{tabel} 1,68857$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity Ratio* (X2) berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) pada Perusahaan Otomotif yang di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Dari hasil pengujian regresi pada penelitian ini, ROE berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Jika prosentase ROE tinggi maka perusahaan dikatakan jauh dari financial distress. Semakin tinggi laba

---

<sup>20</sup> I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm., 23

yang diperoleh memungkinkan adanya dana yang menganggur atau tidak digunakannya dana perusahaan sesuai dengan keperluan, apabila hal ini tidak dapat dicermati dapat dipastikan perusahaan dapat mengalami kepailitan sebelum mengalami kesulitan keuangan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Haq (2013) yang menyatakan bahwa rasio ROE berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress.

#### **4. Pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap *Financial Distress***

“Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.”<sup>21</sup> leverage suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi.<sup>22</sup> *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal. maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) (Rahmi, 2014). Jika perusahaan terlalu banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar dimasa mendatang, hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan rentan terhadap kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Semakin kecil *leverage* maka akan baik dan aman bagi suatu perusahaan.

---

<sup>21</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* hlm., 175-185.

<sup>22</sup> Di akses dari <https://www.kajianpustaka.com/2012/12/rasio-solvabilitas.html> pada tanggal 19 september 2019 pukul 13:00

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* didapatkan nilai sig sebesar  $0,039 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} = 2,144 > t_{tabel} = 1,68857$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) Otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Dari hasil pengujian regresi pada penelitian ini, DER berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Hal ini telah sesuai dengan teori yang ada, dengan penelitian yang dilakukan oleh Masud (2011) yang menyatakan bahwa rasio DER berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress

##### **5. Kontribusi *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*.**

Berdasarkan tabel hasil analisis koefisien determinasi terlihat bahwa besarnya R Square adalah 0,259 atau 25,9%. Hal ini berarti sebesar 25,9% kemampuan model regresi pada penelitian ini dalam menerangkan variabel dependen. Artinya 25,9% variabel independen *Current Ratio* *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* mampu memberikan hubungan terhadap variabel dependen sebesar 25,9% sedangkan sisanya (100% - 25,9%) 74,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.